



## Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran

Asep Abdurahman<sup>1✉</sup>, Maslani<sup>2</sup>, Deden Sofwan Ismail<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [abdurahmanasep16@gmail.com](mailto:abdurahmanasep16@gmail.com)<sup>1</sup>, [maslani@uinsgd.ac.id](mailto:maslani@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>, [dedenkasep017@gmail.com](mailto:dedenkasep017@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dunia pendidikan merupakan suatu tantangan yang kompleks, salah satunya adalah ketidaksesuaian bahan ajar dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar bahan ajar PAI dan perannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka dengan fokus pada pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dari berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar PAI adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan komprehensif untuk mendukung proses pembelajaran agama Islam dalam konteks pendidikan formal. Peranan bahan ajar PAI sangat penting dalam mengkomunikasikan pengetahuan, membangun pemahaman, membentuk sikap dan nilai, mendorong perilaku berbasis Islam, dan menyokong pembelajaran kontekstual. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan pengembangan bahan ajar PAI yang berkualitas dan relevan.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar, PAI, Pembelajaran

### Abstract

*The development of Islamic Religious Education (PAI) teaching materials in the educational sector presents a complex challenge, one of which is the mismatch between the teaching materials and the evolving times and students' needs. This study aims to understand the basic concepts of PAI teaching materials and their role in learning. This research employs a library research approach, focusing on the collection and analysis of relevant literature from various written sources. The findings indicate that PAI teaching materials are a set of systematically and comprehensively organized materials to support the process of Islamic religious education in the context of formal education. The role of PAI teaching materials is crucial in communicating knowledge, building understanding, shaping attitudes and values, promoting behavior based on Islamic principles, and supporting contextual learning. Collaboration between the government, educational institutions, and the community is necessary to ensure the development of high quality and relevant PAI teaching materials.*

**Keywords:** Teaching Materials, PAI, Learning

## PENDAHULUAN

Guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam memahami materi pelajaran untuk mencapai kemampuan/kapasitas secara maksimal (Zein, 2016). Guru sebaiknya dapat menyediakan bahan ajar yang bermanfaat dan dapat mendukung pencapaian tujuan serta proses mengajar belajar, baik itu berupa narasumber, buku, majalah, maupun koran (Kirom, 2017). Cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam memahami materi salah satunya adalah dengan memanfaatkan bahan ajar.

Segala sesuatu yang dapat digunakan pendidik untuk mendukung kegiatan mengajar dan belajar di kelas termasuk dalam bahan ajar. Bahan ajar merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran. Dengan bahan ajar, pendidik dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Tujuan pengembangan bahan ajar adalah untuk: 1) menyediakan bahan yang diperlukan oleh kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan sekolah, siswa, dan lingkungan; 2) membantu siswa mengakses sumber belajar alternatif; dan 3) mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Syafei, 2019).

Dari sudut pandang ini, jelas bahwa penggunaan sumber daya instruksional dapat meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa di kelas, yang memperbaiki efektivitas penyampaian materi. Pemanfaatan sumber daya instruksional juga dapat memotivasi siswa untuk menyelesaikan proyek tertulis dan belajar secara mandiri. Pentingnya bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilebih-lebihkan karena bahan ajar dapat membantu siswa dalam memahami kurikulum PAI.

Setiap sumber belajar untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) harus melengkapi dan mempromosikan tujuan pendidikan nasional dan Islam. Melalui PAI, kepribadian siswa dibentuk secara menyeluruh, moral diperkuat, perilaku terpuji dibudayakan, dan kepercayaan anak-anak terhadap agama dan Allah SWT diperkuat. Ini juga berusaha secara efisien membudayakan kemampuan berpikir kritis anak-anak, menyiapkan mereka untuk kebahagiaan di masa yang akan datang (Arief, 2002). Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karakter mulia, sehat jasmani rohani, pengetahuan, kompetensi, daya cipta, independensi, serta menjadi penduduk yang bersifat demokrasi dan bertanggung jawab. Hal ini diuraikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada Pasal 13. Dari tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), jelas bahwa pendidikan di Indonesia harus bisa menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Tujuan utama pembelajaran PAI adalah mendidik karakter siswa.

Tetapi, realita yang terjadi pada saat ini pengembangan bahan ajar PAI dalam dunia pendidikan adalah suatu tantangan yang kompleks. Salah satu masalah yang muncul adalah ketidaksesuaian bahan ajar dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, bahan ajar PAI perlu disesuaikan agar tetap relevan dan dapat menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan media digital. Namun, upaya pengembangan tersebut juga dihadapkan pada kendala dalam penilaian kualitas dan akurasi materi yang disajikan. Selain itu, keberagaman masyarakat Indonesia menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar PAI, mengingat perbedaan budaya, tradisi, dan pemahaman agama di setiap daerah. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang inklusif dan menyeluruh agar bahan ajar dapat mencakup beragam perspektif keagamaan tanpa meninggalkan inti ajaran Islam. Selanjutnya, aspek keterbatasan sumber daya seperti dana dan tenaga pengajar juga menjadi hambatan dalam pengembangan bahan ajar PAI yang berkualitas. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai serta keberlanjutan pengembangan bahan ajar PAI. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi berbagai masalah tersebut, diharapkan pengembangan bahan ajar PAI dapat memberikan peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas PAI di Indonesia.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Rostiana pada tahun 2023 dengan judul

penelitian “Strategi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya mengaitkan ajaran Islam dengan budaya lokal untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman siswa, mendukung konsep bahwa bahan ajar PAI harus kontekstual dan bermakna (Rostiana, 2023).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Afif Syaiful Mahmudin pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penelitian ini terkait langsung dengan konsep dasar bahan ajar PAI yang menekankan pentingnya pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Ini menegaskan peran penting guru dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa, serta mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran PAI (Mahmudin, 2021).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Imam Muddin pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan Ilmiah”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini secara langsung mengaitkan konsep dasar bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan ilmiah dalam konteks pembelajaran. Dengan mengembangkan bahan ajar PAI menggunakan pendekatan ilmiah sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu menciptakan interaksi yang efektif antara peserta didik dan materi pembelajaran (Muddin, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian terdahulu yang telah disajikan, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendalami konsep dasar bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implementasinya dalam pembelajaran. Bahan ajar memainkan peran krusial dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam dan dalam mengembangkan keterampilan praktis untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk secara lebih mendalam mengeksplorasi topik konsep dasar bahan ajar PAI dan peranannya dalam konteks pembelajaran, dengan harapan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kurikulum yang relevan dan bermakna dalam Pendidikan Agama Islam.

## **METODE**

Penulisan ini membahas tentang konsep dasar bahan ajar PAI dan perannya dalam pembelajaran. Menggunakan pendekatan *library research* atau studi pustaka. Metode ini berfokus pada pengumpulan data dan analisis literatur yang relevan dari berbagai sumber tertulis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Randolph, 2019). Subjek penelitian dalam studi pustaka adalah literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan dokumen lainnya yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi dengan fokus penelitian (Webster & Watson, 2002). Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi topik penelitian dan formulasi pertanyaan penelitian yang spesifik. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan akademik yang relevan dengan topik yang diteliti (Bowen, 2009). Data dikumpulkan melalui pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan pada basis data akademik dan perpustakaan digital. Data yang dikumpulkan mencakup kutipan langsung, ringkasan, dan interpretasi dari literatur yang relevan (Hart, 1998). Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, di mana informasi dari literatur dikategorikan berdasarkan tema atau topik yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Analisis ini melibatkan identifikasi pola, hubungan, dan tren dalam literatur yang dikaji. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyusun argumen dan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Onwuegbuzie et al., 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Bahan Ajar**

Membicarakan tentang bahan ajar berarti mengaitkan pembicaraan tentang segala proses pendidikan, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Sebutan “pengajaran” serta “bahan” digabungkan jadi “bahan instruksional” ataupun bahan pengajaran. Proses mendirikan serta memelihara area pendidikan yang efektif diketahui selaku implementasi pengajaran, serta seluruh suatu yang memfasilitasi pelaksanaan proses pendidikan baik di dalam ataupun di luar kelas diucap selaku sumber energi (Butar-Butar et al., 2023).

Bahan ajar mencakup seluruh tipe modul yang digunakan dalam proses mengajar belajar. Ini bisa dikira selaku modul yang partisipan didik wajib pelajari selaku perlengkapan bantu untuk belajar. Modul ini mencakup bermacam topik pengetahuan, keahlian, serta perilaku yang wajib dipahami oleh partisipan didik terpaut dengan kompetensi tertentu. Bahan ajar merupakan seluruh suatu yang digunakan baik oleh guru ataupun partisipan didik untuk memfasilitasi proses pendidikan. Wujudnya bisa bermacam-macam, mulai dari novel, lembar kerja, sampai modul digital semacam siaran video. Selain itu pula, bahan ajar bisa berupa bahan raga semacam pesan berita, gambar, ataupun paket santapan, dan bermacam perlengkapan interaktif semacam pembicaraan langsung dengan narasumber asli, instruksi guru, tugas tertulis, serta kartu dialog antar partisipan didik. Dengan demikian, bahan ajar bisa berbentuk bermacam dan berbagai elemen yang dikira bisa meningkatkan pemahaman serta pengalaman belajar partisipan didik (Butar-Butar et al., 2023).

Tidak hanya itu, bahan ajar pula bisa dilihat sebagai selaku kumpulan perlengkapan pendidikan yang mencakup modul, tata cara, pedoman, serta prosedur penilaian. Seluruh hal tersebut dirancang secara terstruktur serta semenarik mungkin dengan tujuan untuk menggapai hasil pendidikan yang diharapkan, termasuk pula kemampuan kompetensi ataupun subkompetensi yang kompleks (Lestari, 2013). Menurut Majid, bahan ajar ialah bermacam tipe modul yang digunakan untuk menolong guru ataupun instruktur dalam melaksanakan proses mengajar belajar (Majid, 2014). Pendapat Prastowo menjelaskan bahwa bahan ajar mencakup seluruh modul yang tersusun secara sistematis, menekankan aspek totalitas kompetensi yang hendak dipahami partisipan didik serta digunakan dalam proses pendidikan (Prastowo, 2014).

Sedangkan menurut Harjanto, bahan ajar mempunyai kedudukan yang berarti dalam pembelajaran di sekolah (Jufni et al., 2015). Bahan ajar mempunyai nilai berarti untuk kedua belah pihak, baik guru ataupun siswa, dalam proses mengajar belajar. Tanpa bahan ajar, guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan daya guna pendidikan. Sedangkan itu, untuk siswa, keberadaan bahan ajar sangat berarti sebab menolong mereka dalam membiasakan diri dalam proses belajar, paling utama bila modul yang diajarkan belum dimengerti dengan baik oleh siswa (Perwitasari & Wahjoedi, 2018).

Bersumber pada definisi-definisi diatas, bahan ajar bisa diartikan sebagai bermacam tipe modul yang disusun secara terstruktur agar siswa mampu belajar secara mandiri, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Keberadaan bahan ajar dapat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih sistematis serta menggapai kompetensi yang sudah ditentukan. Oleh sebab itu, bahan ajar ialah materi yang dirancang serta disusun secara sistematis, sejalan dengan kurikulum yang berlaku, untuk menunjang guru serta siswa dalam proses pendidikan dan menggapai tujuan pembelajaran.

### **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

PAI merupakan proses pembimbingan yang mencakup aspek jasmani serta rohani, yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam guna membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari konsep ini, terlihat bahwa terdapat 2 dimensi yang ingin dicapai, ialah dimensi transendental serta dimensi dunia. Ukuran transendental mencakup aspek spiritual semacam ketakwaan, keimanan, serta keikhlasan, sedangkan ukuran dunia mengaitkan nilai-nilai material semacam pengetahuan, kecerdasan, serta keterampilan. Dengan demikian, pembelajaran agama bertujuan guna memusatkan sikap religius melalui kombinasi dimensi spiritual dan materi, untuk meraih kesalehan (Febriana & Qurniati, 2021). Secara normatif, pembelajaran agama

menghasilkan kerangka nilai untuk membimbing sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dan memenuhi tujuan agama untuk menciptakan kehidupan yang religius.

PAI merupakan usaha sadar (yang disengaja) serta direncanakan guna menyiapkan siswa agar memahami, menguasai, menghayati, mengimani ajaran agama Islam. Sumber utama PAI merupakan kitab suci Al-Qur'an dan juga Hadits yang di informasikan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, pelatihan serta pengalaman.

PAI dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam dan pengenalan terhadap ajaran Islam kepada para siswa melalui bermacam aktivitas pendidikan. Aktivitas tersebut meliputi pelatihan, bimbingan, pengajaran, serta pengalaman. Pelatihan bisa dilakukan melalui pengembangan materi pelajaran PAI dengan prosedur praktik serta demonstrasi. Dalam konteks pengajaran, PAI di disampaikan secara formal di sekolah dan secara informal serta nonformal di rumah serta masyarakat. Kurikulum PAI di sekolah disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Darise, 2021).

Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam buku "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi", menjelaskan bahwa PAI merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam. Selain itu, PAI merupakan aktivitas yang diorganisir dengan tujuan membimbing individu dalam memahami dan menghayati ajaran Islam serta mengembangkan sikap hormat terhadap penganut agama lain.

Zakiah Daradjat, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, menyatakan bahwa PAI adalah upaya untuk membina dan membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam sehingga pada akhirnya mereka mampu mengamalkannya dan menjadikan Islam sebagai landasan hidup. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran Islam, tetapi juga untuk menjadikan Islam sebagai prinsip panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, esensi pendidikan adalah proses pemindahan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, ketika membahas tentang PAI, ada dua aspek utama yang tercakup: (a) mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam; (b) mengajarkan peserta didik tentang materi pembelajaran agama Islam.

Selain itu menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dan rekan-rekannya, PAI adalah proses pendidikan yang berasal dari prinsip-prinsip ajaran Islam dalam mengembangkan dan membentuk individu yang bertakwa kepada Tuhan, mencintai orang tua dan sesama manusia, serta memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai arahan untuk membentuk individu Muslim yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan sesama manusia.

Kesimpulannya, PAI ialah upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik guna meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran Islam lewat aktivitas bimbingan, pengajaran ataupun pelatihan yang sudah ditentukan untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022).

### **Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Bahan ajar PAI merujuk pada kumpulan materi yang terstruktur dan komprehensif, didesain untuk mendukung proses pembelajaran agama Islam dalam konteks pendidikan formal. Definisi ini mencakup beragam elemen yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, memperdalam pemahaman, membentuk sikap, dan mengarahkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Secara lebih rinci, bahan ajar PAI mencakup penjelasan mendalam tentang ajaran Islam dalam berbagai aspek, termasuk keyakinan (akidah), ibadah (ritual), moralitas (akhlak), hukum (fiqih), sejarah, dan konsep-konsep lain yang relevan. Namun, bahan ajar PAI tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga

dirancang untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap makna dan konteks dari ajaran tersebut, dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Selain itu, bahan ajar PAI bertujuan untuk membentuk sikap religius, moral, dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini juga menyoroti pentingnya adaptasi bahan ajar terhadap konteks pendidikan, termasuk kesesuaian dengan kurikulum dan standar kompetensi yang berlaku, serta penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan beragam.

Dengan demikian, bahan ajar PAI menjadi instrumen krusial dalam membantu memahami dan menerapkan ajaran agama Islam, yang pada gilirannya membentuk karakter dan moralitas peserta didik serta memperkuat identitas keislaman mereka di lingkungan pendidikan.

Secara spesifik dalam konteks pembelajaran PAI, bahan ajar mengacu pada informasi, alat, dan teks yang digunakan untuk mendukung jalannya pembelajaran PAI, menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan efektif (Sudrajat., 2017).

### **Karakteristik Bahan Ajar**

Ada beberapa karakteristik dalam bahan ajar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pertama, *self instructional* atau pembelajaran mandiri. Ini adalah ketika materi ajar memungkinkan siswa untuk belajar sendiri dengan menggunakan bahan ajar yang disiapkan. Oleh karena itu, dalam penyusunan bahan ajar, penting untuk menetapkan tujuan yang jelas dan menyediakan materi pembelajaran yang terorganisir dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih terperinci.
2. Kedua, *self contained*. Ini berarti semua materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari harus tercakup dalam satu bahan ajar secara menyeluruh.
3. Ketiga, *stand alone* atau berdiri sendiri. Ini mengacu pada bahan ajar yang dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada bahan ajar lain atau kebutuhan untuk digunakan bersamaan dengan bahan ajar lainnya.
4. Keempat, *adaptive*. Ini berarti bahan ajar harus dapat beradaptasi dengan cepat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Kelima, *user friendly* atau ramah pengguna. Ini mencakup penyajian informasi dan instruksi yang membantu dan bersifat bersahabat bagi pengguna, serta memudahkan pengguna untuk merespons dan mengakses materi sesuai kebutuhan mereka (Magdalena et al., 2020).

Selain itu, menurut (Asi & Sesmiarni, 2023) karakteristik bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar mencerminkan pendekatan yang kontemporer dalam subjek dan cara penyajiannya.
2. Bahan ajar menyusun informasi secara terstruktur dan bertahap.
3. Bahan ajar menghadirkan beragam isu yang substansial dan kohesif.
4. Bahan ajar menawarkan berbagai macam model, teknik, dan alat pengajaran.
5. Bahan ajar menyajikan sejumlah tugas dan latihan.
6. Bahan ajar menyediakan sumber-sumber untuk penilaian dan perbaikan.

### **Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar**

Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan saat memilih bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Prinsip relevansi, mengacu pada hubungan antara bahan ajar dan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang ditetapkan. Misalnya, jika standar kompetensi mencakup hafalan fakta, maka bahan ajar harus berfokus pada hal tersebut.

2. Prinsip konsistensi, berkaitan dengan kesesuaian antara jumlah kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang disajikan. Sebagai contoh, jika terdapat empat kompetensi dasar, maka materi pembelajaran juga harus mencakup empat aspek tersebut. Misalnya, jika kompetensi dasar meliputi empat jenis keterampilan menulis karangan, maka materi pembelajaran harus menekankan keempat jenis keterampilan tersebut.
3. Prinsip kecukupan, menekankan pentingnya materi pembelajaran yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus cukup untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Terlalu sedikit atau terlalu banyaknya materi pembelajaran akan menghambat proses pembelajaran (Khalimi, 2016)

### **Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan elemen penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Melalui bahan ajar, pengajar akan lebih mampu mengatur kegiatan pembelajaran, sementara siswa akan mendapatkan bantuan yang lebih baik dan efisien dalam proses belajar mereka. Terdapat empat tujuan utama dalam penyusunan dan pembuatan bahan ajar:

1. Menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan persyaratan kurikulum, dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individu siswa serta lingkungan belajar mereka;
2. Memberikan opsi tambahan bagi siswa selain buku teks yang terkadang sulit diakses;
3. Membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran dengan lebih efektif;
4. Memungkinkan evaluasi terhadap materi yang disampaikan kepada siswa, sehingga mereka dapat memilih bahan ajar yang paling sesuai dengan perkembangan zaman.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh guru apabila menyusun bahan ajar sendiri, yaitu:

1. Bahan ajar yang diperoleh, sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Kemerdekaan guru dari ketergantungan pada buku teks yang kadang sulit diakses dan kurang sesuai dengan perkembangan kurikulum.
3. Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dan disajikan dengan berbagai referensi.
4. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar.
5. Membangun komunikasi pembelajaran yang lebih efektif antara guru dan peserta didik, meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap guru mereka (Fiki Robi, 2023).

### **Unsur-Unsur Bahan Ajar**

Terdapat 6 komponen yang harus diketahui terkait unsur- unsur bahan ajar, antara lain. (Mulyati, 2022)

1. Petunjuk belajar  
Komponen awal ini mencakup arahan untuk pendidik serta peserta didik. Di dalamnya dijabarkan tentang metode terbaik yang dilakukan pendidik untuk mengajar materi kepada peserta didik serta cara yang tepat bagi peserta didik untuk mempelajari materi yang terdapat dalam bahan ajar tersebut.
2. Kompetensi yang akan dicapai  
Komponen ini berfokus pada kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Pendidik perlu menjelaskan standar pencapaian hasil belajar yang harus dipahami peserta didik dalam bahan ajar yang disusun. Dengan demikian, tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik menjadi jelas.
3. Informasi pendukung  
Informasi pendukung merujuk pada berbagai data tambahan yang melengkapi bahan ajar, memudahkan peserta didik dalam memahami pengetahuan yang akan mereka peroleh, dan membuat pengetahuan yang diperoleh lebih komprehensif.
4. Latihan-latihan

Komponen ini berupa tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih keterampilan mereka setelah mempelajari materi dalam bahan ajar. Hal ini bertujuan agar keterampilan yang dipelajari dapat terasah dan dikuasai secara mendalam.

5. Petunjuk kerja atau lembar kerja

Petunjuk kerja adalah lembaran atau beberapa lembar kertas yang berisi langkah-langkah pelaksanaan kegiatan atau aktivitas tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik.

6. Evaluasi

Komponen terakhir adalah evaluasi. Ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengukur sejauh mana mereka menguasai kompetensi selama proses pembelajaran. Dengan evaluasi ini, kita dapat mengetahui efektivitas bahan ajar dan proses pembelajaran. Jika banyak peserta didik yang belum memahami materi, maka diperlukan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pembelajaran (Tasri, 2011).

### **Peranan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran**

Peranan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran sangat penting, yaitu untuk mendukung proses pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan, keimanan, dan keagamaan peserta didik. Bahan ajar PAI dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih menarik dan membantu peserta didik belajar secara mandiri, memahami materi, dan menyelesaikan tugas tertulis (Syafei, 2019).

Dapat dijelaskan pula, bahwa bahan ajar PAI dalam pembelajaran begitu sangatlah penting dan beragam. Berikut adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh bahan ajar PAI dalam proses pembelajaran:

1. Mengkomunikasikan pengetahuan: Bahan ajar PAI berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam kepada peserta didik. Melalui buku teks, materi presentasi, atau sumber belajar lainnya, bahan ajar ini membantu menyampaikan informasi yang penting mengenai keyakinan, praktik ibadah, etika, hukum, dan sejarah Islam (Wahidin, 201).
2. Membangun pemahaman: Selain sekadar menyampaikan informasi, bahan ajar PAI juga membantu peserta didik dalam memahami makna dan konteks dari ajaran Islam. Dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang relevan, seperti diskusi, simulasi, atau studi kasus, bahan ajar membantu peserta didik untuk menginternalisasi konsep-konsep agama Islam secara mendalam.
3. Membentuk sikap dan nilai: Bahan ajar PAI juga berperan dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mempresentasikan contoh-contoh praktis dan skenario yang relevan, bahan ajar membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap religius, moral, sosial, dan kultural yang diinginkan dalam Islam, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan kasih sayang (Jannah, 2023).
4. Mendorong perilaku berbasis Islam: Salah satu peran penting bahan ajar PAI adalah mendorong peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan panduan praktis dan nasihat yang relevan, bahan ajar membantu peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam berbagai konteks kehidupan (Arsyad et al., 2020).
5. Menyokong pembelajaran kontekstual: Bahan ajar PAI juga berperan dalam menyokong pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan ajaran Islam dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat peserta didik berada. Dengan demikian, bahan ajar membantu peserta didik untuk memahami relevansi dan aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Abdi, 2011).

Secara keseluruhan, peran bahan ajar PAI dalam pembelajaran sangatlah signifikan karena membantu memfasilitasi pemahaman, membentuk sikap, dan mendorong penerapan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas yang diinginkan dalam Islam.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran dengan menyediakan materi sesuai kurikulum, mendukung guru dalam penyampaian pelajaran, dan membantu siswa memahami serta mengimplementasikan ajaran Islam. Dengan adaptasi yang tepat, bahan ajar PAI efektif dalam membentuk karakter religius siswa, memperkuat nilai-nilai moral, dan mengembangkan kompetensi spiritual dan intelektual sesuai prinsip-prinsip Islam. Melalui pendekatan inklusif dan beragam, bahan ajar PAI mencakup berbagai perspektif untuk mendukung pendidikan holistik, menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Pentingnya bahan ajar PAI juga terlihat dalam komunikasi pengetahuan, pembangunan pemahaman, pembentukan sikap dan nilai, pendorong perilaku berbasis Islam, serta dukungan terhadap pembelajaran kontekstual. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan pengembangan bahan ajar PAI yang berkualitas dan relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing kami yaitu Bapak Dr. H. Maslani, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam proses penulisan jurnal ini. Dengan bantuan beliau, Kami dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik dan tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2011). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*, 11(1).
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204.
- Asi, R. S., & Sesmiarni, Z. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Neurosains Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi , Indonesia Development of Neuroscience-Based Teaching Materials on Islamic Religious E*. 3(10), 447–454.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Butar-Butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 792. <https://doi.org/10.29210/1202323179>
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan agama Islam berbasis religiusitas. *El Ta'dib: Journal of Islami Education*, 1(1), 4–7.
- Fiki Robi, H. H. (2023). Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Bahan Ajar. *AFoSJ-LAS: All Fields of Science J-LAS Analisis*, 3(1), 311–318. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
- Hart, C. (1998). *Hart, Chris, Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. London: Sage, 1998.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.

- 3275 *Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran - Asep Abdurahman, Maslani, Deden Sofwan Ismail*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7162>
- Jufni, M., Djailani, A. R., & Ibrahim, S. (2015). Kreativitas guru pai dalam pengembangan bahan ajar di madrasah aliyah Jeumala Amal Lueng Putu. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(4).
- Khalimi. (2016). Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Logika*, 17(2), 59–66. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/145/97>
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Lestari, I. (2013). Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi. *Padang: Akademia Permata*, 1.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170–187. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Integratif Terpadu*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muddin, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 168–178.
- Mulyati, F. A. (2022). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (Lks) Materi Segiempat Untuk Siswa Kelas Vii Smp Berbasis Penemuan Terbimbing*. 2, 13–43.
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17, 56.
- Perwitasari, S., & Wahjoedi, W. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 278–285.
- Prastowo, A. (2014). Paradigma baru madrasah dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–113.
- Randolph, J. (2019). A guide to writing the dissertation literature review. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 14(1), 13.
- Rostiana, W. (2023). Strategi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3, 124–136.
- Sudrajat., A. (2017). Konsep Pengembangan Bahan Ajar. *Artikel Pendidikan*, 1. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/04/konsep-pengembangan-bahan-ajar-2/>
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Tasri, L. (2011). Pengembangan bahan ajar berbasis web. *Jurnal Medtek*, 3(2), 1–8.
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229–244.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, xiii–xxiii.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.